

## **Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

**Nurhadisah**

UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
*nurhadisah@gmail.co.id*

### **Implementation of Inclusion Education in Learning Islamic Education**

#### **Abstract**

SD Negeri (public elementary school) 25 Banda Aceh is one of the schools that join together children with special needs with normal children in one class in every school subject including Islamic religious education. This practice may cause teachers to encounter difficulties in teaching children with special needs; moreover, other problems also occur such as the limited number of teachers of Islamic religious education, inadequate facilities, and so forth. The focus of this research was related to the implementation, the role of teachers, as well as the constraints and solutions of the Islamic religious education teachers in performing the teaching and learning process at SD Negeri 25 Banda Aceh. This qualitative research employed a descriptive research approach. The data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of Islamic religious education learning for children with special needs was based on the 2013 curriculum. The modified curriculum was then grouped into the modifications of learning time allocation, learning materials, and the teaching and learning process of the children with special needs. The methods employed by the teachers were relatively similar to regular children such as memorization, lecture, question and answer, group work, demonstration, and practice. However, children with special needs also required further assistance and motivation. These children would also need a special escort teacher during the teaching and learning process. The roles of the teachers in implementing inclusive education included being correctors, inspirators, informers, organizers, motivators, initiators, facilitators, mentors, demonstrators, classroom managers, supervisors, mediators, and evaluators. Besides, teachers used learning tools and media to support students' understanding, especially in Islamic education learning. The obstacles faced by the teachers were due to the different abilities and characters of the students that made the teachers very difficult in delivering the materials, the limited number of the teachers, the nonoptimal use of media, facilities, and infrastructure, and lack of study hours. The solutions to these issues included teachers being equipped with a guideline for handling children's special needs by making adjustments of time, manner, and material, and building togetherness, equality, and respect among fellow students.

**Keywords:** *implementation; inclusion; education; learning; Islamic education*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan inklusi dilaksanakan untuk memenuhi hak setiap anak dalam memperoleh pendidikan yang layak. Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 11 ayat 1 menegaskan bahwa Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminatif. Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 23 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial.<sup>1</sup>

Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal lainnya di sekolah reguler sehingga anak berkebutuhan khusus sebisa mungkin tidak dipisahkan dengan lingkungannya.<sup>2</sup> Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan partisipasi pendidikan anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Dengan kesempatan untuk dapat bersekolah di sekolah umum menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan.<sup>3</sup>

Layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah mendapatkan kesempatan belajar di kelas-kelas umum berdasarkan kemampuan mereka, sehingga dapat mengikuti program-program pembelajaran yang ada di sekolah bersama-sama dengan anak normal lainnya.<sup>4</sup> Maka konsep pendidikan inklusi menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya tanpa diskriminasi dan dapat mengikuti segala program pendidikan.

---

<sup>1</sup>Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 1.

<sup>2</sup>Muhammad Takdir Illahi, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), 26.

<sup>3</sup>Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak...*, 1.

<sup>4</sup>Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Sleman: Intan Sejati Klaten, 2009), 17.

Menjadi seorang guru tidak hanya mempunyai pengetahuan untuk dibagikan kepada peserta didik, namun juga harus dapat memahami karakteristik setiap individu dan harus memiliki sikap yang baik terhadap peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh pendidikan sesuai kebutuhannya. Guru mencakup siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik. Mereka harus dapat mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Potensi-potensi ini dikembangkan sedemikian rupa dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berdasarkan ajaran Islam.

Upaya membentuk kepribadian muslim antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus (inklusi) tentu tidak sama, anak berkebutuhan khusus memerlukan metode tersendiri agar ia bisa memahami, berfikir dan merespon terhadap materi yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam. Metode khusus yang diberikan kepada anak inklusi diberikan untuk merangsang otak anak agar mampu merespon terhadap yang disampaikan guru dan dapat merubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik.

Ada sejumlah SD di Kota Banda Aceh yang menampung anak-anak yang berkebutuhan khusus serta mengembangkan aspek intelektual, emosional, spiritual, di antaranya adalah SD Negeri 25 Kota Banda Aceh. Pada sekolah tersebut, siswa berkebutuhan khusus digabungkan dalam satu ruangan belajar dengan siswa yang normal. Model tersebut merupakan suatu bentuk strategi atau kebijakan masing-masing sekolah dan juga adanya kebijakan dari pemerintah yang menetapkan suatu sekolah untuk mendidik anak yang berkebutuhan khusus. Semua itu dilakukan dengan harapan agar proses instruksional yang terjadi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, serta mengarah pada pencapaian cita-cita pendidikan yaitu mencerdaskan anak bangsa tanpa membeda-bedakannya<sup>5</sup>.

Guru Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri 25 Kota Banda Aceh juga mempunyai kesulitan dalam menghadapi dan mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus, karena memberi pelajaran kepada anak normal dengan anak berkebutuhan

---

<sup>5</sup>Azimah, Azimah. "Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 1 Labuhan Haji Barat Aceh Selatan." *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2018. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2422>.

husus tentu sangat berbeda, bukan saja karena daya tangkap anak berkebutuhan khusus yang lamban tetapi juga dari segi perilaku pun berbeda. Oleh sebab itu, setiap guru Pendidikan Agama Islam tentunya harus mempunyai semangat jiwa yang tinggi, keikhlasan, kesabaran dan ketelatenan; tidak sedikit anak-anak tersebut yang susah diatur dan sangat nakal, sehingga apa yang diajarkan harus sering diulang-ulang. Guru Pendidikan Agama Islam juga harus kreatif dan inovatif karena anak normal mungkin betah bila diatur, namun tidak demikian dengan anak berkebutuhan khusus. Beranjak dari hal tersebut, maka salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah menerapkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus sehingga dapat meningkatkan partisipasi belajar mereka agar tercapai hasil pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan penelitian pada peranan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 25 Kota Banda Aceh dalam mengimplementasikan pendidikan terhadap anak inklusi. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan memfokuskan tentang pendidikan inklusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Istilah anak berkebutuhan khusus adalah untuk menunjuk mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial. Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam sensori, motorik, belajar dan tingkah laku. Semua ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak. Hal ini karena sebagian besar anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak, dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar.<sup>6</sup>

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Seseorang anak dikatakan memiliki berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya anak tersebut.

---

<sup>6</sup>Irham Hosni, *Pembelajaran Adaptif Anak Luar Bisas*, (Jakarta: PPGK, 2003), 13.

Efendi mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal, dalam aspek fisik, mental, dan sosial, sehingga untuk mengembangkan potensinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya.<sup>7</sup>

Jadi, anak berkebutuhan khusus adalah karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, ataupun fisik. Anak berkebutuhan khusus memiliki penyimpangan dari rata-rata anak normal sehingga untuk mengembangkan potensinya perlu layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan karakteristiknya.

## 1. Komponen dan Model Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

### a. Komponen Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Dalam pendidikan inklusi terdapat beberapa komponen pendidikan yang perlu dikelola dalam sekolah inklusi, yaitu:

- 1) Manajemen Kesiswaan
- 2) Manajemen Kurikulum
- 3) Manajemen Tenaga Kependidikan
- 4) Manajemen Sarana dan Prasarana
- 5) Manajemen Keuangan/Dana
- 6) Manajemen Lingkungan (Hubungan Sekolah dan Masyarakat)
- 7) Manajemen Layanan Khusus.<sup>8</sup>

Penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. *Stakeholder* pendidikan lain seperti masyarakat hendaknya selalu dilibatkan dalam rangka memajukan pendidikan. Pendidikan juga merupakan salah satu bidang yang didesentralisasikan, maka keterlibatan masyarakat merupakan suatu keharusan. Dalam rangka menarik simpati masyarakat agar mereka bersedia berpartisipasi memajukan sekolah, perlu dilakukan berbagai hal, antara lain dengan memberitahu masyarakat mengenai program-program sekolah, baik program yang telah dilaksanakan, yang sedang dilaksanakan, maupun yang akan dilaksanakan sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan. Sekolah

---

<sup>7</sup>Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak...*, 26.

<sup>8</sup>Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Policy Brief, Sekolah Inklusi; Membangun Pendidikan Tanpa Diskriminasi*, No. 9. Th. II/ 2008, Departemen Pendidikan Nasional, 6-9.

penyelenggara pendidikan inklusi perlu mengelola dengan baik hubungan sekolah dengan masyarakat agar dapat tercipta dan terbina hubungan yang baik dalam rangka upaya memajukan pendidikan di daerah.

b. Model Pendidikan Inklusi

Anak berkebutuhan khusus dapat berpindah dari satu bentuk layanan ke bentuk layanan yang lain, seperti:

a. Bentuk kelas reguler penuh

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama

b. Bentuk kelas reguler dengan *cluster*

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus

c. Bentuk kelas reguler dengan *pull out*

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus

d. Bentuk kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus

e. Bentuk kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkelainan belajar di kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas regular.

f. Bentuk kelas khusus penuh di sekolah regular

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.<sup>9</sup>

Dengan demikian, pendidikan inklusi seperti pada model di atas tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh). Hal ini dikarenakan sebagian anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi dengan gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkelainan yang gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit).

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu subjek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.<sup>10</sup> Data yang terkumpul dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 25 Banda Aceh. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru. Peneliti bermaksud mengetahui bentuk implementasi pendidikan inklusi siswa berkebutuhan khusus. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan dan analisis dilakukan dengan verifikasi, penyajian dan reduksi data.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Implementasi Pendidikan Inklusi pada SD Negeri 25 Banda Aceh

Kurikulum yang digunakan di SD Negeri 25 Banda Aceh yaitu kurikulum 2013 dengan beberapa modifikasi pada proses dan evaluasi. Penerapan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler disamakan pada materinya namun dalam proses pembelajaran dan evaluasinya dilakukan beberapa penyesuaian-penyesuaian antara lain

---

<sup>9</sup>Agustyawati dan Solicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), 100.

<sup>10</sup>Tabrani. ZA, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2014), 72.

adanya pendampingan pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus dan tidak ditetapkan kriteria ketuntasan minimum.

Terkait dengan kurikulum, disampaikan oleh NH sebagai berikut ini:

“Kurikulum yang kita pakai untuk anak berkebutuhan khusus adalah mengikuti kurikulum umum yang dimodifikasi, disesuaikan dengan kebutuhan. Jadi materi yang diterima sama dengan anak-anak yang lain. Cuma untuk anak berkebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dimudahkan, dengan tidak meninggalkan aturan standar minimal. Yang memodifikasi adalah sekolah sendiri, misalnya menyederhana-kan materi, alokasi waktu pembelajaran, dan proses belajar seperti cara penyampaiannya dengan bahasa yang sederhana dan mudah diterima anak berkebutuhan khusus.”<sup>11</sup>

Kurikulum ini memungkinkan guru melakukan modifikasi dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Modifikasi kurikulum ABK dapat dikelompokkan menjadi modifikasi alokasi waktu pembelajaran, modifikasi materi pembelajaran, dan modifikasi proses belajar mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah inklusi SD Negeri 25 Banda Aceh merupakan implementasi RPP yang telah disusun sebelumnya. Dalam proses pelaksanaannya siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang sama seperti siswa lain. ABK dilibatkan langsung dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas menggunakan materi yang kurang lebih sama dengan sekolah umum lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh RW berikut ini:

“Materi yang diajarkan di SD Negeri 25 Banda Aceh kurang lebih sama dengan materi diterapkan di SD Negeri pada umumnya. Kegiatan pembelajaran di sekolah ini juga dalam hal penataan ruang kelasnya digabungkan menjadi satu kelas antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal lainnya.”<sup>12</sup>

Perbedaan terletak pada perhatian dan motivasi guru yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, guru mengkondisikan kelas agar siswa berkebutuhan khusus duduk di bangku depan dekat dengan guru. Hal ini

---

<sup>11</sup>Hasil Wawancara dengan NH, (Guru Pembimbing Khusus SD Negeri 25 Kota Banda Aceh), Senin, tanggal 20 November 2017.

<sup>12</sup>Hasil Wawancara dengan RW, (Guru Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri 25 Kota Banda Aceh), Kamis, tanggal 23 November 2017.



bermaksud supaya guru lebih mudah memantau dalam proses pembelajaran. Guru juga sering mendekatinya dan memberikan pertanyaan.

## 2. Peran Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusi

Peran guru PAI terhadap anak berkebutuhkn khusus di SD Negeri 25 Banda Aceh adalah sebagai korektor, inspirator, informatory, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, mediator, evaluator, supervisor, dan pengelola kelas. Peran-peran tersebut dilakukan agar anak berkebutuhan khusus mampu memahami materi-materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh guru. Dengan berperannya dari setiap bentuk peran sebagaimana poin-poin di atas, tentunya proses pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus dapat berjalan dengan lancar, baik dan maksimal.

## 3. Kendala dan Solusi Pengimplementasian Pendidikan Inklusi

Hasil wawancara dengan guru, sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran di dalam kelas kendalanya sangat banyak sekali, di antaranya yaitu kemampuan, dan karakter siswa yang berbeda, sehingga kita harus melayani secara berbeda juga, anak susah sekali diberi pemaparan materi secara panjang oleh karena itu kita sebagai guru sangat sulit sekali dalam menyampaikan materi, dan juga selain itu kurangnya guru PAI.”<sup>13</sup>

Kendala yang di dapati tidak hanya dalam proses pembelajaran akan tetapi juga di bidang komunikasi dan sosialisasi.

“Karena anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan, ada yang dikategorikan berat dan ringan maka dalam penanganan juga diperlukan cara-cara yang berbeda. Seperti anak yang mengalami gangguan berat, maka kita harus memberikan penanganan yang lebih intensif. Untuk itu dalam pengajaran apapun di SD Negeri 25 Banda Aceh yang berbentuk klasikal, penanganan ini membutuhkan dua orang pengajar, satu orang guru dikhususkan untuk mengajarkan materi pembelajaran dan satu orang lagi untuk mengkondusifkan ruangan karena tidak jarang anak-anak berkelahi di dalam kelas. Walaupun dalam proses pembelajaran telah ada dua orang guru akan tetapi ketika anak mengalami tantrum, suasana pembelajaran menjadi ricuh dan waktu pembelajaran tidak bisa digunakan semaksimal mungkin. Kendala juga kami hadapi ketika tidak ada kerjasama antara guru dan orangtua, karena akan kurang

---

<sup>13</sup>Hasil Wawancara dengan SF, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 25 Kota Banda Aceh), Senin, tanggal 04 Desember 2017.

maksimal ketika materi telah diajarkan di sekolah tetapi tidak diulang di rumah atau penerapan akhlak yang baik telah kami biasakan di sekolah tetapi tidak dibiasakan di rumah.”<sup>14</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam proses pembelajaran PAI di kelas inklusi yaitu kurangnya guru PAI dan guru pendidikan khusus, sehingga pembelajaran menjadi kurang maksimal dan juga minimnya waktu yang diberikan, karena waktu dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan yang mengikuti pendidikan pada pendidikan inklusi di SD Negeri 25 Banda Aceh memiliki hambatan belajar yang bervariasi. Oleh karena itu dalam melakukan evaluasi hasil belajar kepada anak berkebutuhan khusus selain memperhatikan aspek-aspek yang dijelaskan di atas, diperlukan juga adanya penyesuaian dengan jenis hambatan belajar yang dialami siswa. Penyesuaian tersebut meliputi penyesuaian waktu, penyesuaian cara dan penyesuaian materi atau isi.

#### **D. Simpulan**

Implementasi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 25 Banda Aceh dapat dipahami dari penerapan kurikulum PAI untuk anak berkebutuhan khusus yang menggunakan kurikulum 2013. Modifikasi kurikulum terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu; 1) modifikasi alokasi waktu pembelajaran, 2) modifikasi materi pembelajaran, dan 3) modifikasi proses belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus; a) Di kelas sumber. b) Di kelas inklusi dan kelas sumber. c) Di kelas reguler/inklusi penuh. Metode pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus sama dengan anak reguler, yaitu; hafalan, ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, demonstrasi, dan praktik. Adapun yang membedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal yaitu; semua kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendampingan dan pemberian motivasi.

Peran guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi pada SD Negeri 25 Banda Aceh meliputi, korektor, inspirator, *informatory*, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, supervisor,

---

<sup>14</sup>Hasil Wawancara dengan AM, (Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 25 Kota Banda Aceh), Selasa, tanggal 05 Desember 2017.

mediator, dan guru juga berperan sebagai evaluator. Selain itu dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dalam hal ini guru harus memiliki kualifikasi keguruan. Penggunaan metode ceramah, hafalan, kerja kelompok, demonstrasi, tanya jawab dan pendekatan individual, khusus untuk anak berkebutuhan khusus perlu adanya guru pendamping khusus. Selain itu, guru juga menggunakan alat dan media pembelajaran untuk menunjang pemahaman siswa khususnya dalam pembelajaran PAI.

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 25 Banda Aceh menghadapi beberapa kendala, antara lain berupa kemampuan dan karakter siswa yang berbeda, guru sangat sulit dalam menyampaikan PAI materi, selain itu juga kurangnya guru PAI, masih minim dan belum maksimal penggunaan media atau sarana dan prasarana pendukung, serta minimnya waktu yang tersedia. Solusi yang ditempuh adalah dengan memberikan pembekalan terhadap guru dengan pengalaman melalui workshop atau seminar sehingga mereka mempunyai kompetensi dalam penyesuaian waktu, cara dan materi atau isi yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan siswa, serta membangun sikap kebersamaan, kesetaraan, dan hormat menghormati sesama murid.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustyawati dan Solicha. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Sleman: Intan Sejati Klaten, 2009.
- Azimah. "Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 1 Labuhan Haji Barat Aceh Selatan." *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2018. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2422>.
- Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. *Policy Brief, Sekolah Inklusi; Membangun Pendidikan Tanpa Diskriminasi, No. 9. Th. II/ 2008*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Efendi, Mohammad. *Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hosni, Irham. *Pembelajaran Adaptif Anak Luar Biasa*. Jakarta: PPGK, 2003.
- Illahi, Muhammad Takdir. *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2003.
- ZA, Tabrani. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2014.